SERAT PRIMBON RERACIKAN JAMPI JAWI
SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT

Fransisca Tjandrasih Adji, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Naskah-naskah lama Jawa merupakan naskah-naskah yang pada saat ini sudah sulit untuk dipahami. Padahal, di dalam naskah-naskah itu banyak tercantum kearifan lokal yang menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia. Salah satu naskah itu adalah ***Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*** yang memuat masalah obat dan pengobatan tradisional dalam masyarakat Jawa.

Menghadapi masalah kesehatan, masyarakat mulai cenderung memanfaatkan cara-cara tradisional untuk mengatasinya. Obat-obat herbal, makanan suplemen herbal, kosmetik herbal yang cenderung sangat mahal mulai banyak dimanfaatkan. Sehingga orang-orang yang memiliki uang lebih yang memanfaatkannya. Di samping itu, masyarakat dalam memanfaatkannya berdasarkan "kata iklan", jadi tidak sungguh paham manfaat dari pengobatan cara-cara tradisional. Bertolak dari kondisi ini, dalam tulisan ini akan dibahas ***Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*** yang memuat masalah obat-obatan tradisional sebagai salah satu peluang pengembangan kehidupan masyarakat yang menyangkut sisi kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Tulisan ini dilakukan berdasarkan studi pustaka, yaitu dengan membaca naskah-naskah ***Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*** sebagai objek materialnya serta teks-teks pendukung.

Teks ***Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*** terdiri atas 4 jilid, yang memuat 1.734 ramuan jamu tradisional Jawa. Jamu-jamu yang disebutkan dalam teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* tidak semuanya berupa ramuan yang digunakan untuk diminum atau dimakan. Banyak ramuan yang digunakan di bagian luar badan. Selain itu, ramuan-ramuan tidak selalu sebagai jamu karena sakit fisik, namun juga karena untuk menjaga kondisi supaya bugar. Dari banyaknya ramuan tersebut, ada peluang pengembangan atas berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Kata kunci: ramuan tradisional, pengembangan, sosial budaya.

1. PENGANTAR

Naskah-naskah lama Jawa merupakan naskah-naskah lama sastra yang pada saat ini sudah sulit untuk dipahami dan jarang dipelajari. Karena sulit dipahami dan jarang dipelajari, naskah-naskah lama itu cenderung menjadi benda mati yang tidak tersentuh. Padahal, di

dalam naskah-naskah lama itu banyak tercantum kearifan lokal yang menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia. Melihat arti pentingnya kehadiran naskah-naskah lama yang mengungkapkan berbagai aspek kehidupan maka dipandang perlu pembahasan ilmiah terhadap naskah-naskah lama tetap dilakukan.

Banyak naskah-naskah lama, terutama yang berbahasa Jawa yang belum disosialisasikan. Naskah-naskah lama itu berisi berbagai aspek kehidupan manusia. Artinya, meskipun naskah-naskah lama itu muncul pada masa lalu, nilai-nilai dan manfaat yang terkandung di dalamnya tetap relevan bagi kehidupan manusia pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Beberapa di antaranya adalah naskah-naskah lama yang berjudul *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* , koleksi Perpustakaan Kraton Mangkunegaran dengan kode teks M 19, M 20, M 21a, yaitu naskah-naskah lama yang memuat masalah obat dan pengobatan tradisional Jawa.

Sumber pengetahuan dalam teks yang berisi ramuan-ramuan pengobatan herbal, ternyata tidak mudah dipraktikan dalam proses pengobatan nyata. Hal ini dikarenakan istilah-istilah metodis dan nama-nama tanaman obat dalam teks yang menggunakan Bahasa Jawa tidak mudah disama-maknai dengan bahasa Jawa zaman sekarang, sebagai contoh untuk takaran bahan obat dijumpai istilah *saga, wuku, punggel, bungkul*. Di samping itu, dalam pemanfaatan obat-obat tradisional pun perlu dipahami latar belakang pemanfaatannya karena situasi dan kondisi masyarakat sekarang dengan masyarakat pada masa teks itu hidup jauh berbeda. Oleh karena itu, perlu pencermatan untuk menyesuaikan makna bahasa dan pemahaman akan masyarakat pendukung teks untuk memanfaatkan apa yang ada dalam teks.

Istilah primbon sangat dekat dengan masyarakat Jawa. namun istilah ini sering dianggap sebagai istilah yang bermakna ‘rendah’. Masyarakat modern sering memandang primbon sebagai takhayul nenek moyang sehingga tidak perlu diperhatikan. Buku-buku primbon dianggap memuat hal-hal yang tidak dapat dipercayai kebenarannya, dengan kata lain primbon berisi kebohongan (Sumardjo, 2002, 81). Anggapan ini mengakibatkan orang yang mencari, membaca, maupun memanfaatkan primbon dipandang bodoh, aneh, dan anggapan negatif lainnya. Akibat lebih lanjut, buku-buku primbon banyak yang menjadi buku koleksi kalangan tertentu yang cenderung tidak tersentuh, apalagi banyak buku primbon yang masih bertulisan huruf Jawa dan berbahasa Jawa.

Menurut Poerwadarminta (1939: 513) primbon adalah “*layang kang ngemot petungan, pethek, lsp*.” atau teks yang isinya memuat perhitungan waktu untuk melakukan suatu kegiatan terkait dengan siklus hidup manusia, ramalan, dan sebagainya. Dalam

kenyataannya, primbon bagaikan ensiklopedi. Banyak hal yang sering dimuat dalam primbon. Di samping memuat tentang perhitungan waktu, ada juga primbon yang berisikan *ngalamat* atas terjadinya fenomena alam, mantra-mantra, hal-hal yang bersifat keagamaan (membaca kulhu atau surat iklas), *gugon tuhon* (mitos) orang Jawa perihal penyakit dan racikan jamu Jawa asli termasuk cara pengobatan berbagai macam penyakit disertai perlengkapan pengobatannya, tanaman-tanaman obat, serta cara pengobatannya.

Menghadapi masalah kesehatan, masyarakat mulai cenderung memanfaatkan cara-cara tradisional untuk mengatasinya. Obat-obat herbal, makanan suplemen herbal, kosmetik herbal yang cenderung sangat mahal mulai banyak dimanfaatkan. Sehingga orang-orang yang memiliki uang lebih yang lebih dapat memanfaatkannya. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat sering putus asa, takut, atau kurang telaten dalam menjalani pengobatan dengan obat-obat kimia. Di samping itu, masyarakat dalam memanfaatkannya berdasarkan "kata iklan", jadi tidak sungguh paham manfaat dari pengobatan cara-cara tradisional. Bertolak dari kondisi ini, dalam tulisan ini akan dibahas naskah-naskah lama yang memuat masalah obat-obatan tradisional beserta alternatif pemanfaatan untuk pengembangan kehidupan masyarakat. Teks yang menjadi objek tulisan ini adalah teks primbon yang berjudul *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta yang berkode naskah M 19, M 20, dan M 21a. Alasan pemilihan tiga naskah ini ialah ketiganya memuat teks yang bersambungan. Naskah M 19 sebagai teks jilid I, naskah M 20 sebagai teks jilid II, dan naskah M 21a sebagai teks jilid IV. Teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* Jilid III hingga saat ini belum ditemukan. Alasan lain adalah ketiga teks ini tampaknya merupakan teks yang lebih banyak memuat ramuan obat tradisional Jawa. Naskah M 19 memuat 497 ramuan, naskah M 20 memuat 453 ramuan, dan naskah M 21a memuat 330 ramuan. Dengan demikian, ketiga naskah yang dalam satu rangkaian jilid itu secara keseluruhan memuat 1.279 ramuan.

Primbon adalah teks yang muncul dari suatu konteks. Teks memang berubah-ubah sepanjang sejarahnya apalagi teks-teks lama yang sering tidak jelas siapa pengarangnya. Namun, ada pola-pola dan struktur pemikiran dasar yang tidak berubah sejak teks dilahirkan oleh konteksnya. Kemungkinan besar pengguna teks itu sekarang tidak mengenal lagi maknanya yang berhubungan dengan konteks asalnya. Namun demikian, para pengguna sungguh paham memanfaatkan teks itu untuk keperluan hidup mereka. Jadi, konteks berubah maka teks juga berubah. (Soemardjo, 2002: 82) Teks primbon bagaimanapun juga masih dikenal oleh masyarakat dan digunakan oleh mereka yang masih mempercayainya. Pemanfaatannya jelas disesuaikan dengan kepentingan zaman konteksnya.

Tulisan ini merupakan gagasan awal penelitian terhadap ***Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi***. Banyak hal dapat diteliti atas teks ini. Beberapa gagasan akan disampaikan dalam tulisan ini.

2. ISI TEKS SERAT PRIMBON RERACIKAN JAMPI JAWI M19, M 20, DAN M 21a

Telah disebutkan di atas bahwa teks M 19 memuat 497 ramuan, teks M 20 memuat 453 ramuan, dan teks M 21a memuat 330 ramuan. Berikut adalah tabel jumlah ramuan setiap teks berdasarkan jenis penyakit.

Tabel 1 Fungsi dan Jumlah Ramuan

	Teks M 19		**Teks M 20**		**Teks M 21a**	
Nomor	Fungsi Ramuan	Jumlah Ramuan	Fungsi Ramuan	Jumlah Ramuan	Fungsi Ramuan	Jumlah Ramuan
1	Abuh (bengkak)	3	Abuh (bengkak)	22	Ambei	1
2	Ampeg (asma)	10	Ampeg (asma)	9	Angin	1
3	Ambei (ambeien)	8	Ari-ari (melahirkan)	4	Benter	3
4	Amber	1	Ayan	1	Bayi nembe lair	3
5	Awratan (lesu)	5	Asrep	4	Bangkekan	16
6	Anton-anton	19	Andhan laut	1	Barah rambat	6
7	Antu (telinga)	5	Benter	5	Beter	1
8	Ari-ari (melahirkan)	4	Benter tis	10	Bubul	1
9	Borek (koreng)	6	Boreh	28	Berengen	1
10	Benter (panas)	4	Encok	2	Busung	1
11	Bayi	24	Bangkekan	1	Balung	2
12	Boreh	1	Barah rambat	1	Bobot	2
13	Bedhedheg (kembung)	5	Beter	1	Beri-beri	1
14	Dilem	3	Bubul	4	Dhudhuk	2
15	Dhugal (perut)	6	Bol	5	Dhadha	2
16	Enem (orang muda)	4	Berengen	1	Jene	1

17	Endhag-endhag (cacingan)	9	Busung	1	Jubur	1
18	Enjrak, Gomen, Sariawan	13	Bengep	1	Enjraken	1
19	Encok, kortase	6	Dilem	1	Encok	5
20	Ising-isingan (diare)	8	Jinggot	1	Gomen	2
21	Ilat pecah-pecah	1	Dilep	4	Gudhig	1
22	Kasrepen	1	Encok	16	Gondhong	1
23	Kemandhen (nafas pendek)	2	Erak	4	Gulu	1
24	Kematus (batuk darah)	1	Ewah	2	Gendhis	1
25	Kuwaya	2	Gom	2	Gliga landhak	1
26	Krumanen	2	Gomen	1	Kasrepen	3
27	Kesambet	3	Gudhig	2	Kematus	2
28	Lempungen	2	Galiyan estri	1	Kowak	3
29	Sembur lare	2	Gondhong	10	Koreng	2
30	Mejen	26	Gecko	4	Kadhas	3
31	Mutah	5	Gusi	2	Korepen	1
32	Mules	1	Gulu	1	Kecakot sawer	1
33	Mripat	1	Ising-isingan	10	Kepatil	1
34	Manak	6	Kasrepen	27	Kamisandhanen	3
35	Nguyuh	14	Kemandhen	2	Krawitan	1
36	Ngelu	2	Kematus	3	Kaganggu	1
37	Ulung ati	4	Krumanen	1	Kaentup	1
38	Parem	1	Koreng	3	Kacubles	1
39	Puput bayi	13	Kesambet	2	Kuwawi	1
40	Penganten enggal	2	Kemeng	1	Kondhor	1
41	Panas lebet	4	Kembung	1	Katedhun	1
42	Panas tis	6	Kopok	4	Kreminen	5
43	Porestrom	2	Kuwat jaler	3	Lare (gadhah)	1
44	Pileg	2	Kadhas-kudhis	5	Lesu	1
45	Rare	132	Kolerah	5	Lestrung	7
46	Rencang	4	Kecakot	4	Linu	1

	rare		segawon			
47	Raceg	4	Kecakot sawer	6	Lisah kemiri	4
48	Sawan	39	Kepatil	1	Lambung	1
49	Seterpis	1	Kemarogan	1	Mejen	1
50	Suson	5	Manak	1	Mules	2
51	Sambetan	5	Lesu	3	Mripat	2
52	Sepuh	2	Lestrung	3	Manah	1
53	Sarap	10	Linu	2	Mata iwak	1
54	Sriawan	5	Lisah kojamas	6	Murus	1
55	Cika-cika	2	Lisah penganten	1	Malariya	1
56	Tatu	5	Lemes Dakar	1	Ngelu	3
57	Ceguken	1	Lambe	1	Nesepi	11
58	Toyan	7	Mejen	6	Nedha boten sakeca	1
59	Tapel	13	Manah	103	Bebel	1
60	Cacingen	35	Masuk angin	2	Untu	1
61	Watuk	24	Mrica	2	Parem	10
62	Watuk rah	3	Margining lare	1	Penganten	2
63	Weteng	3	Nem	1	Puser	11
64	Wawratan	46	Muntah rah	2	Padharan	4
65			Ulam abrit	1	Pileg	1
66			Untu	11	Pepethak	1
67			Parem	5	Pathek	2
68			Penganten	4	Pulung manah	1
69			Panas	1	Panu	6
70			Padharan	2	Panawar tawon	1
71			Pepethak	5	Pilis	9
72			Planjer	1	Rencang rare	4
73			Rare	8	Raceg	3
74			Rencang rare	16	Rah pethak	1
75			Rayap	1	Ragi	1
76			Ratus	10	Sawan	3
77			Rah awon	2	Sawanen	6
78			Rah pethak	11	Susu	7
79			Rah kalam	1	Sriawan	7
80			Sriawan	4	Seseg	3
81			Kuwat sarira	1	Suku	1
82			Seseg	1	Garap sari	2
83			Bumbu srebat	1	Suker	2

84			Singkab	1	Singgul	1
85			Dakar	1	Sekar ramping	1
86			Garap santun	14	Sari kuning	1
87			Suker	2	Sela karang	1
88			Sindap	3	Sur	3
89			Suduken	1	Sinjang jingga	1
90			Tatu	1	Sela sawer	1
91			Toyan	4	Tatu	20
92			Tapel warak	1	Ceguken	1
93			Tilem	7	Toyan	5
94			Terek	1	Tapel	37
95			Turukbon	1	Cacing	4
96			Wawrat	3	Tilem	1
97			Wawratan	23	Cacar	15
98			Wawratan umbel	12	Talingan	4
99			Watuk	22	Tlasih cemeng	2
100			Watuk rah	6	Colong	3
101			Watuk seseg	2	Wawratan	9
102			wudun	8	watuk	2
103			Wadhah bayi	1	wejah	7
104					Wudun	4
105					Wancak	2

Tabel 2 Bahan Ramuan

No	**TUMBUHAN**	**HEWAN**	**LAINNYA**
1	Adas pedhes	Cecak	Apu
2	Adas pulasari	Kerikan singat sangsam	Awu
3	Asem	Kerikan suru badhak	Blendok gebang
4	Bawang	Kodhok ijem (bucal sirah, daging/ati)	Cukak
5	Bengle	Lintah	Es asah
6	Blimbing	Tigan ayam (pethakipun)	Gendhis aren
7	Brambang		Gendhis batu
8	Cabe		Gendhis jawi
9	Cendhana ganthi		Gendhis pasir
10	Cendhana jawi		Kapur barus
11	Cendhana jenggi		Lisah klentik
12	Cengkeh		Lisah Makasar
13	Dhedhes Wawrat		Lisah salmoniak
14	Dringo		Lisah sapi
15	Empu Kunir		Madu
16	Dringo		Pupugan ler wetan

17	Empu kuni		
18	Gedubang wurung		
19	Godhong dlima		
20	Godhong gandarosa		
21	Godhong gigil		
22	Godhong inggu		
23	Godhong keubung		
24	kasiyan		
25	Godhong legundhi		
26	Godhong mamana (godhong dodokan)		
27	Godhong meniran		
28	Godhong mustakim		
29	Godhong salamaki (godhong bawang Cina, bubukan)		
30	Godhong semanggi gunung		
31	Godhong teh		
32	Godhong tundhung lara		
33	Hunem		
34	Inggu		
35	Isi kates grandhel		
36	Jahe		
37	Jambe nem		
38	Jinten cemeng		
39	Jinten pethak		
40	Jongrab		
41	Kajeng anyang		
42	Kajeng cakma		
43	Kajeng garu		
44	Kajeng kastuba		
45	Kajeng legi		
46	Kajeng rasamala		
47	Kajeng tahi		
48	Kajeng timur		
49	Kajeng turi		
50	Kajeng ulet		
51	Kaleyang kemadhuh		
52	Kemukus		
53	Kencur		
54	Ketumbar		
55	Klabet		
56	Klapa iris-irisan		
57	Klapa laut		
58	Klembak		
59	Kulit jahe		
60	Kunci		
61	Lempuyang		

62	Lempuyang pethak		
63	Lobak		
64	Lugunipun godhong pare ula		
65	Mathi warak		
66	Mesoyi		
67	Moster		
68	Oyod kecubung kasiyan		
69	Pala		
70	Panawar jambe		
71	Pangaji		
72	Prusi		
73	Pucuk		
74	Pupus kecubung kasiyan		
75	Rasuk angin		
76	Sagu mentah		
77	Sari		
78	Sarinaga		
79	Secang		
80	Sedhah temu ros		
81	Sekar dlima		
82	Sekar kenanga garing		
83	Sekar kesumba		
84	Seprantu		
85	Sidawayah		
86	Sinom		
87	Sintok		
88	Sunthi		
89	Tegari		
90	Temu cemeng		
91	Temu giring		
92	Temu lawak		
93	Toya jeram pecel		
94	Turi		
95	Uwos		
96	Waron		
97	Wawrat		
98	Widara pethak		
99	Woh gayam		
100	Woh prana diwa		
101	Woh pranajiwa		

Dalam teks-teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* tersebut, terdapat istilah-istilah yang menjadi ukuran untuk komposisi bahan ramuan. Istilah-istilah ukuran yang digunakan adalah: *saga, wuku, siyung, punggel, bungkul, jumput, tekem, klingsi, dariji*.

Obat-obatan yang disebutkan dalam teks-teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* tidak semuanya berupa ramuan yang digunakan untuk diminum atau dimakan. Ada pula ramuan yang digunakan di bagian luar badan. Berikut adalah penggunaan ramuan tersebut.

1) Sebagai minuman
2) Sebagai *pilis* (ditempel di dahi)
3) Sebagai *tapel* (ditempelkan di bagian tertentu dari tubuh)
4) Sebagai *boreh* (dilulurkan di bagian tertentu dari tubuh)
5) Sebagai *toya cewok* (digunakan sebagai air cebok)
6) Sebagai *wedhak* (dibedakkan di bagian tertentu dari tubuh, mirip *boreh*)

Berdasarkan uraian tentang isi teks-teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* di atas, tampak bahwa ramuan-ramuan itu memang ramuan tradisional tang sungguh menggambarkan kearifan lokal masyarakat Jawa. Artinya, masyarakat Jawa pada masa lalu telah memiliki pengetahuan yang luas tentang tumbuh-tumbuhan serta bahan-bahan alam dan dapat memanfaatkannya bagi kehidupannya terutama dalam hal kesehatan.

3. ALTERNATIF PEMANFATAN *SERAT PRIMBON RERACIKAN JAMPI JAWI*

Ada banyak hal yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan teks-teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* untuk pengembangan kehidupan masyarakat. Yang tampak jelas, teks-teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* dapat digunakan sebagai alternatif mengatasi kesehatan atas berbagai penyakit, terutama penyakit ringan. Pada masa sekarang, masyarakat cenderung *back to nature,* termasuk dalam hal kesehatan. Namun demikian, karena ketidaktahuan masyarakat akan manfaat tumbuhan-tumbuhan obat dan di mana memperoleh tumbuhan-tumbuhan obat, sering masyarakat menjadi sasaran empuk iklan yang menawarkan produk dengan label herbal. Iklan sering sangat persuasif sehingga calon konsumen mudah percaya. Di samping itu, ada promosi yang lebih memperkuat kepercayaan calon konsumen yaitu dengan “kesaksian-kesaksian” yang entah benar entah tidak. Ini jelas akan berdampak tidak baik bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, berikut beberapa alternatif pemanfaatan teks-teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*.

Dalam tabel di atas, ada banyak penyakit yang memiliki beberapa alternatif ramuan. Misalnya, watuk ‘batuk’ ada 24 macam ramuan. Ramuan ini ternyata memiliki kekhasan. Ada ramuan untuk batuk bagi anak, dewasa dll. Ini dapat menjadi peluang bagi masyarakat yang ingin memproduksi ramuan dengan menawarkan banyak ramuan yang lebih tepat sasaran.

Di samping itu, ini artinya ada banyak bahan yang dapat digunakan sebagai ramuan untuk mengatasi suatu penyakit. Dengan demikian, ada peluang usaha untuk membudidayakan berbagai macam tumbuhan obat.

Peluang sosial ekonomi: produksi jamu dengan macam-macam ramuan sehingga lebih tepat sasaran, budidaya bahan,

Kesehatan: lebih alami, kemungkinan efek samping lebih rendah.

Sosial: produksi jamu dan budi daya bahan membutuhkan banyak tenaga sehingga dapat melibatkan banyak orang

Edukasi: produksi jamu dapat menjadi sarana edukasi proses pembuatan ramuan, budidaya dapat menjadi sarana memperkenalkan berbagai tumbuhan yang bermanfaat bagi kesehatan,

Rekreasi: bisa menjadi ajang rekreasi. Paket rekreasi.

Pelestarian alam

Budaya: memperkenalkan dan melestarikann kearifan lokal nenek moyang

CONTOH GAMBAR BAHAN OBAT TRADISIONAL JAWA

Berikut adalah beberapa contoh gambar bahan ramuan obat tradisional yang digunakan dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* koleksi Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta dengan kode naskah M 19, M 20, dan M 21a.

1) **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa Jawa memiliki kekayaan kearifan local yang berupa obat dan pengobatan tradisional. Dari sekian banyak ramuan, tampak bahwa semuanya merupakan obat alamiah. Obat yang ada dalam tradisi Jawa itupun tampaknya tidak selalu berupa obat untuk penyakit yang bersifat fisik, namun juga untuk penyakit yang bersifat psikis. Berkaitan dengan ukuran atau takaran atau komposisi menggunakan cara-cara yang tradisional. Ini menandakan bahwa masyarakat Jawa pun telah memiliki perhitungan yang khas dalam menggunakan bahan-bahan ramuan obat. Di samping itu, berdasarkan cara pengobatannnya, tampak ada keberagaman cara. Semua itu pasti memiliki maksud tertentu. Hal inilah yang kiranya perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Mesoyi

Mimba

Saga

Dlingo

Jahe

Jahe merah

Bengle

Sambung Nyawa

Inggu

Sintok

DAFTAR PUSTAKA

Robson, S.O.,

1978 “Pengkajian Sastra-sastra Tradisional”, *Bahasa dan Sastra* th. IV no. 6.

Stutterheim

1953 *Problemen der Literatuurwetenschap*, Amsterdam: Antwerpen